

Konsep Eros Dan Agape Dalam Kehidupan Manusia Menurut Anders Nygren

Paulinus Herlambang Prasetyo¹, Fransiskus Borgias²

¹ Program Studi Sarjana Filsafat Keilahian, Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia; paulherlambang@gmail.com

² Program Studi Sarjana Filsafat Keilahian, Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia; fransis@unpar.ac.id

* Corresponding Author

ARTICLE INFO

Keywords:

Eros,

Agape,

Dinamika Hubungan Manusia,

Spiritualitas Interpersonal,

Transformasi Cinta

Article history:

Received : 2024-05-14

Revised : 2024-12-26

Accepted : 2024-12-31

DOI:

<https://doi.org/10.26593/jsh.v4i02.8192>

ABSTRAK

Eros sebagai cinta yang terkait dengan keinginan dan kepuasan diri sendiri, dibandingkan dengan Agape, yang merupakan cinta yang tulus dan mengutamakan kepentingan orang lain di atas diri sendiri. Artikel ini menggunakan metode analisis literatur untuk menyelidiki bagaimana kedua konsep ini mempengaruhi dan berinteraksi dalam dinamika hubungan manusia, baik dalam ranah spiritual maupun interpersonal. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam tentang Eros dan Agape dapat memperkaya dan mendalami makna hubungan manusiawi yang sejati, serta memberikan perspektif baru terhadap bagaimana cinta dapat mengubah dan memperkuat martabat manusia dalam konteks hubungan dengan sesama dan dengan Tuhan. Pandangan Eros dan Agape akan memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan tentang cinta dalam kehidupan manusia, serta relevansinya dalam konteks sosial dan spiritual yang lebih luas.

ABSTRACT

Eros, as love associated with self-desire and self-gratification, contrasts with Agape, which is genuine love prioritizing the welfare of others above oneself. This article employs a literary analysis method to explore how these two concepts influence and interact within the dynamics of human relationships, both spiritually and interpersonally. The findings indicate that a profound understanding of Eros and Agape can enrich and deepen the meaning of authentic human relationships, offering a fresh perspective on how love can transform and affirm human dignity in the context of relationships with others and with God. Insights from Eros and Agape contribute to expanding our understanding of love in human life and its relevance in broader social and spiritual contexts.

1. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang sangat kompleks dan dinamis. Selalu mengalami perubahan dalam bentuk perkataan, perbuatan, dan secara fisik. Hal tersebut menunjukkan bahwa membahas sosok pribadi manusia, merupakan persoalan yang rumit. Namun terdapat satu keadaan atau kondisi yang tidak pernah berubah dari realitas manusia. Keadaan tersebut tercermin dari sikap manusia yang tidak pernah lepas dari sesamanya. Akal budi dalam diri manusia tidak mampu memberi solusi bagaimana menjalani hidup tanpa kehadiran atau peran orang lain di sekitarnya. Dalam hal ini menunjukkan bahwa kehadiran orang lain memiliki posisi yang sentral untuk setiap pribadi (Latif, 2011, 2020).

Namun dalam keadaan tersebut sering membuat manusia terjebak dalam sikap eksploitasi diri dan sesamanya. Memandang diri dan orang lain sebagai komoditi yang dapat membawa keuntungan pribadi. Pada akhirnya akan menumbuhkan sikap egosentris di dalam diri manusia sehingga hal tersebut mereduksi hakikatnya sebagai pemenuhan untuk sesamanya. Terjadi pergeseran orientasi tujuan dan maksud dari kehidupan manusia. Dalam hal ini dimensi tubuh menjadi persoalan yang utama dalam relasi dengan sesama. Tubuh menjadi medium yang hanya dipandang sebagai medium penyalur hasrat dan kebutuhan badaniah. Persoalan tersebut menunjukkan suatu sikap penolakan terhadap transendensi Allah. Keluhuran dan keutuhan manusia menjadi hilang akibat dari rasionalisasi tubuh dan sesama. Sikap yang menjadikan tubuh pribadi dan sesama sebagai media mencari kepuasan dan keuntungan. Secara tidak langsung, permasalahan tersebut meruntuhkan eksistensi manusia sebagai makhluk relasional (Mamahit, 2002).

Berikutnya, di dalam pribadi setiap orang terdapat hasrat seksual merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Hasrat tersebut lekat dengan aktivitas ketubuhan setiap pribadi, sehingga tidak bisa disangkal atau ditolak. Permasalahannya adalah anggapan bahwa hasrat tersebut merupakan hal yang tabu dan kurang pantas untuk digembor-gemborkan karena sifatnya yang intim dan personal. Akibatnya, banyak orang yang mencari dan mengeksplor sendiri perihal hasrat seks itu sendiri (Tukan, 1994). Aktivitas tersebut menjadikan tubuh sebagai konsumerisme belaka. Dampaknya adalah pemahaman dan penerapan yang tidak tepat akan bidang seksual. Hal tersebut menjadikan seksual menjadi bidang yang profan dan kehilangan dimensi keluhurannya. Dalam hal ini pemahaman akan seksual menjadi jauh melenceng dari hakikatnya. Terjadi suatu fenomena de-sakralisasi dari aspek tersebut. Pemahaman seks yang awalnya tabu, sakral, dan berada pada ranah Teologis, menjadi terpusat pada dimensi antropologisnya saja, tanpa memperhatikan dimensi Teologisnya (Tukan, 1994).

Sebagai makhluk yang memiliki akal budi, hendaknya setiap mampu mengontrol dan mengendalikan hasrat seksual tersebut. Hubungan seksual harus didasari atas kesadaran penuh dan tanpa adanya unsur keterpaksaan antar pasangan. Dengan cara tersebut, maka manusia dapat menyeimbangkan hasrat alamiahnya dan juga dimensi perasaan serta akan budinya. Apabila seksualitas hanya dipandang sebagai hedonisme, maka hanya mengarah pada pemuasan hawa nafsu saja. Padahal dalam pandangan Kristiani, seksualitas memiliki nilai yang luhur. Seksualitas erat kaitannya dengan aktivitas tubuh, oleh sebab itu relasi kepada sesama menjadi tereduksi apabila menjadikan tubuh orang lain sebagai objek seksual saja (Hardawiryana, 1981; Konferensi Waligereja Indonesia, 2011).

Tubuh merupakan bentuk dari kehadiran manusia secara nyata. Dalam ranah spiritual, di dalam tubuh terdapat roh yang bersemayam. Hasrat seksual dalam diri manusia merupakan suatu daya manusiawi yang bercorak badaniah. Namun tanpa disadari di dalam hasrat tersebut

menunjukkan suatu kerinduan dan penyerahan yang total terhadap Allah. Kehendak Allah atas tubuh manusia adalah menjadi penyalur untuk saling mencintai. Tindakan tersebut merupakan tugas yang diberikan oleh Allah. Melalui hal tersebut semakin mempertegas bahwa manusia diciptakan sesuai dengan citra-Nya. Termasuk di dalamnya hasrat untuk mencintai. Pada awalnya manusia memiliki hasrat mencintai dengan total sebagaimana Allah mencintai mereka. Namun dalam perkembangannya, mereka jatuh dalam godaan yang membawa perubahan dalam hasrat mencintai (Morris, 1970; Sukur, 2015; Yeski, 2016).

Hasrat tersebut terbagi menjadi cinta Agape, Eros, dan Philia. Namun yang paling melekat dan identik adalah cinta eros. Hasrat seksual dalam diri manusia kerap kali diidentikkan dengan cinta eros. Aspek yang hanya terfokus pada kepuasan badaniah saja. Suatu hasrat yang hanya bertujuan pada kepuasan dan kebahagiaan pribadi. Menjadikannya sebagai cinta yang egosentris. Berbanding terbalik dengan cinta Agape yang bersifat altruistik.

Hasrat Eros memang erat berkaitan dengan dimensi manusiawi, namun melalui hasrat tersebut dapat membuat setiap pribadi menjalin suatu relasi. Hakikat eros adalah mencari kebahagiaan, dan tidak pernah merasa puas. Sikap tersebut dapat terealisasi apabila setiap pribadi menjalin suatu komunikasi dan relasi. Hal ini menunjukkan terdapat suatu pengorbanan yang harus dilakukan untuk mendapat kebahagiaan untuk dirinya. Fokusnya menjadi mengarah kepada orang lain ataupun subjek lain di luar dirinya. Berupaya untuk semakin dekat dan juga membahagiakan orang lain. Dalam hal ini kebahagiaannya digambarkan ketika mampu dan berada dekat dengan sesamanya. Dirinya memfokuskan untuk mencari cara supaya orang yang dikasihinya mengalami kebahagiaan dan berupaya untuk bersatu dengan dirinya. Memberikan apapun yang dimiliki supaya dapat menjalin komunikasi dan relasi dengan subjek selain dirinya. Hal tersebut menampilkan bahwa cinta tidak lagi terfokus pada diri sendiri (Helm, 2016; Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2006b, 2006a).

Berdasarkan hal tersebut Eros tidak dapat dikatakan sebagai hasrat yang negatif. Pada kenyataannya hasrat Eros membawa perubahan pada dimensi positif dan Teologis. Sebuah sikap yang menuntun pada hidup berelasi dengan mengadopsi cinta Allah, yaitu saling memberi dan membahagiakan sesamanya. Tidak lagi terfokus pada diri sendiri, melainkan kepada persoalan bagaimana Eros yang menunjukkan sisi gairah kemanusiaan yang memotivasi untuk melakukan dan memberikan kebaikan serta kebahagiaan kepada sesama. Dimensi tersebut sangat jelas tertuang pada hakikat agape. Dengan kata lain, Eros dan Agape memiliki nilai kesatuan dan saling mendukung. Kedua aspek tersebut membentuk pribadi manusia untuk semakin menunjukkan dimensi keluhuran yang terdapat dalam diri manusia (Fawaid & Anugerah, 2022).

Dalam artikel ini, penulis akan menguraikan konsep Eros dan Agape yang melekat dalam dimensi cinta manusia. Eros dipandang negatif karena lekat dengan unsur badaniah saja. Sedangkan Agape merupakan gambaran dari Cinta yang ideal karena membawa kebaikan untuk banyak orang. Namun pada kenyataannya Eros merupakan hasrat dasar manusia yang akan menghantar pada kesempurnaan Agape itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut penulis akan menganalisis serta menunjukkan martabat perkawinan berdasarkan aspek Eros dan Agape tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis literatur untuk mengeksplorasi secara mendalam konsep agape dan eros menurut Anders Nygren. Pendekatan kualitatif dipilih karena relevansinya dalam menganalisis fenomena sosial dan konsep-konsep abstrak, yang memerlukan interpretasi mendalam terhadap makna dan signifikansi teks. Fokus utama penelitian ini adalah analisis teologis dan filosofis, yang bertujuan memahami isi dan relevansi pandangan Nygren dalam konteks studi agama dan filsafat (Nygren, 1969).

Metode analisis literatur digunakan sebagai alat utama dalam penelitian ini, mencakup kajian sistematis terhadap karya-karya primer, seperti Eros and Agape karya Nygren, serta sumber-sumber sekunder yang mendukung atau menantang gagasan-gagasan tersebut. Pendekatan ini memungkinkan penggalian yang terstruktur terhadap teks, memberikan pemahaman yang kaya dan terintegrasi tentang agape dan eros, baik sebagai konsep teologis maupun dalam konteks aplikatifnya dalam kehidupan sosial dan spiritual.

3. HASIL DAN DISKUSI

Cinta Dalam Kehidupan Manusia

Cinta sebagai kata kerja menggambarkan tindakan aktif dari mencintai, sedangkan sebagai kata sifat, cinta menggambarkan keadaan atau seseorang yang mencintai. Cinta sering melampaui batas nalar manusia dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, mulai dari hubungan personal hingga aktivitas sosial. Meskipun cinta sering diasosiasikan dengan perasaan antara dua lawan jenis, cinta memiliki spektrum yang lebih luas, termasuk cinta kepada Tuhan, keluarga, dan sesama. Cinta kepada Tuhan dianggap sebagai bentuk tertinggi, yang paling murni dan penuh pengorbanan. Cinta dalam keluarga, seperti antara orang tua, saudara, dan anak-anak, merupakan bentuk cinta yang mendalam dan penuh kasih sayang yang bertanggung jawab. Cinta ini mencakup rasa hormat, kepedulian, dan dukungan terhadap orang-orang di sekitar kita, termasuk tetangga dan teman-teman dekat.

Cinta memainkan peran penting dalam mendorong tindakan dan keputusan manusia dalam berbagai bidang, baik dalam konteks personal maupun sosial. Cinta dapat menjadi motivator yang kuat dalam menjalankan tugas, memperjuangkan tujuan, dan menciptakan hubungan harmonis dengan orang lain. Memahami cinta dalam konteks yang lebih luas memungkinkan kita untuk menghargai berbagai bentuk cinta dan nilai-nilainya dalam berbagai situasi. Sigmund Freud, dalam teori psikoanalisisnya, awalnya memandang cinta selalu identik dengan seks, melihat dorongan seksual sebagai inti banyak perilaku dan hubungan manusia. Namun, pandangan Freud yang terlalu fokus pada aspek seksual dianggap kurang tepat karena cinta adalah fenomena yang lebih kompleks dan multidimensional. Pemahaman modern tentang cinta lebih holistik, mengintegrasikan aspek seksual, emosional, psikologis, dan spiritual.

Freud memperkenalkan konsep libido sebagai energi yang menggerakkan dorongan seksual dan keinginan untuk berhubungan dengan orang lain, memandang libido sebagai manifestasi cinta dalam bentuk dorongan seksual. Namun, cinta meliputi banyak bentuk relasi manusia yang tidak terbatas pada hubungan seksual. Misalnya, cinta antara orang tua dan anak, serta antara teman atau anggota kelompok sosial lainnya, melibatkan kasih sayang, perlindungan, rasa hormat, solidaritas, dan dukungan emosional. Hasrat seksual sering kali diarahkan untuk mencapai kepuasan pribadi, yang bersifat sementara dan bisa menyebabkan kebosanan tanpa aspek emosional dan psikologis yang lebih dalam. Sebaliknya, cinta dalam ranah psikologi melibatkan perasaan, komitmen, dan kedalaman emosional. Cinta mencakup kasih sayang, komitmen, dan pengertian, yang memungkinkan cinta tumbuh tanpa adanya gairah seksual (A.M. Krich, 2009).

Contoh konkret adalah pasangan suami istri yang tetap mencintai satu sama lain secara mendalam meskipun gairah seksual mereka telah berkurang atau hilang. Cinta yang bertahan dalam jangka panjang mencerminkan hubungan yang didasarkan pada pengertian, saling menghormati, dan dukungan emosional. Cinta sejati melampaui kebutuhan fisiologis dan menciptakan ikatan yang lebih kekal dan bermakna. Pilihan untuk hidup berdasarkan hasrat kebinatangan cenderung bersifat egois dan mengabaikan dimensi emosional pasangannya.

Sebaliknya, menghidupi eksistensi kemanusiaan yang lebih kompleks melibatkan integrasi dorongan seksual dengan perasaan cinta, komitmen, dan saling menghargai, menciptakan hubungan yang lebih seimbang dan penuh makna.

Cinta melibatkan peranan aktif dan kreatif dari setiap pribadi, tidak hanya tentang menerima cinta, tetapi juga tentang memberikan cinta dan menciptakan hubungan bermakna dengan orang lain. Cinta sebagai tindakan aktif mencakup perilaku nyata yang menunjukkan kepedulian, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap orang lain. Contohnya, cinta seorang ibu kepada anaknya yang diwujudkan melalui tindakan nyata seperti merawat dan membimbing. Cinta memberikan rasa aman yang diperlukan anak untuk berkembang secara emosional dan psikologis.

Eros dan Agape

Cinta merupakan sebuah kata yang sering diucapkan dan juga didengar dalam kehidupan. Dalam bentuk kerjanya bertransformasi menjadi mencintai dan dicintai. Kedua bentuk aktivitas yang melekat dan menjadi identitas dari makhluk hidup khususnya manusia. Dalam bahasa sanskerta, cinta memiliki arti "ia menginginkan". Hal tersebut didefinisikan menjadi sebuah perasaan yang melekat dalam hidup manusia. Memiliki sifat yang kuat dan menimbulkan rasa pengertian akan satu sama lain. Perasaan tersebut mendorong dan membangun sikap saling ketergantungan dengan sesamanya. Dorongan-dorongan tersebut dapat terjadi dalam kapasitas atau aspek biologis dalam hal pertemuan dua jenis kelamin yang berbeda. Selain itu juga dalam kapasitas atau aspek sosial, suatu hubungan yang tidak menyangkut alat kelamin. Lebih mengarah pada hubungan yang membebaskan diri dari rasa khawatir. Kedua aspek dan kapasitas tersebut merupakan gambaran dari cinta dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan hal tersebut, cinta mengacu pada sebuah kekuatan dinamis yang mengubah kehidupan manusia menjadi lebih efektif, menginspirasi, dan membuat dunia menjadi suatu kosmos yang nyaman dan bersahabat untuk ditinggali. Dorongan dan kekuatan tersebut tidak berasal dari luar diri manusia. Kekuatan dan dorongan tersebut berasal dan berada dalam diri manusia. Sedangkan apabila di luar, menjadi hanya sebatas bentuk komunikasi simbolik dari tingkah laku, bukan dalam substansinya sendiri. Cinta merupakan bentuk potensi atau kekuatan manusia yang melebar atau meluas menjadi sebuah hubungan eksternal terhadap sesama, binatang atau benda (A.M. Krich, 2009, pp. 286-287).

Secara umum, istilah cinta diklasifikasikan kepada Eros, Agape, dan Philia. Namun yang kerap kali menjadi perdebatan adalah seputar Eros dan Agape. Kedua point tersebut memiliki pemaknaan yang berbeda. Sejauh ini, kedua point tersebut dianggap saling bertentangan. Cinta Agape dianggap memiliki nilai yang lebih positif. Agape dipandang sebagai bentuk cinta yang sejati, cinta yang luhur dan mulia. Agape merupakan cinta yang murni dan bukan cinta yang sifatnya altruistik. Cinta Agape merupakan gambaran dan model cinta yang hendaknya dilakukan dan dicapai oleh manusia. Dalam hal ini cinta Agape digambarkan sebagai bentuk cinta atau kasih dari Sang Pencipta kepada manusia dan ciptaan lainnya.

Sedangkan cinta Eros memiliki nilai sebaliknya. Eros dipandang sebagai cinta yang lekat dengan unsur keduniawian. Cinta Eros merupakan cinta yang melekat dengan unsur kedagingan manusia. Cinta ini memiliki corak yang berdasar atau terpusat pada nafsu birahi manusia saja. Hal tersebut jelas berbanding terbalik dengan Agape yang menampilkan cinta yang bersifat luhur. Kedua aspek tersebut menunjukkan perbandingan yang sangat mencolok. Agape menampilkan cinta yang memiliki unsur Teologis. Sedangkan Eros menampilkan cinta yang bercorak pada Antropologis. Tidak dapat dipungkiri pemahaman akan cinta memang dipengaruhi oleh kebudayaan Yunani. Namun unsur Agape lebih ditegaskan dan dimurnikan kembali oleh agama

Kristiani khususnya dalam kitab Perjanjian Baru.

Berbicara tentang cinta, terdapat tiga unsur pembangun di dalamnya. Cinta terdiri berdasarkan dari subjek yang mencintai, kemudian kepada subjek atau objek yang dicintai, dan yang terakhir adalah cinta itu sendiri. Sebagaimana diketahui bahwa cinta merupakan bentuk yang memang sudah natural. Namun untuk mengkonkretkannya dibutuhkan subjek yang melakukan dan juga objek yang mendapat menyaluran tersebut. Penjelasan tersebut disampaikan oleh Santo Agustinus dan dijabarkan menjadi suatu metode atau pendekatan. Tujuannya adalah untuk mempermudah banyak orang dalam hal memahami tentang konsep dari cinta itu sendiri (Mamahit, 2002).

Berdasarkan penjelasan dari tiga unsur dasar akan kasih, menunjukkan bahwa penggagas atau pencetus akan terwujudnya kasih adalah diri sendiri. Pada awalnya, manusia memiliki hasrat dan dorongan untuk mencintai. Terdapat suatu dorongan instrintik yang berasal dari dalam diri setiap pribadi. Tindakan mencintai merupakan suatu hasrat natural dalam diri manusia. Suatu keinginan yang dapat memuaskan diri setiap orang, bahkan keinginan tersebut muncul tanpa adanya suatu paksaan. Hal ini yang memberikan kekuatan dan motivasi untuk seseorang dalam hal memenuhi eksistensi dirinya. Dorongan dan kekuatan tersebut menjadi sebuah energi yang akan memberikan kepuasan tersendiri.

Konsep Cinta Agape adalah cinta murni yang dilakukan oleh Sang Pencipta kepada makhluk ciptaan-Nya. Hal tersebut menandakan bahwa sumber dan patokan cinta adalah Agape itu sendiri. Cinta yang terfokus pada pemberian yang total tanpa adanya harapan timbal balik. Allah sebagai sang Pencipta "menurunkan" sifat ini terhadap manusia. Hal ini yang membuat tindakan mencintai menjadi melekat dan natural dengan diri manusia. Allah menghendaki supaya manusia menerapkan sifat tersebut kepada sesamanya karena manusia telah dicintai terlebih dahulu oleh Allah. Namun dalam hal ini tidak memutlakkan sifat tersebut kepada manusia. Menghindari untuk munculnya sikap antroposentris. Pada akhirnya, cinta dan kasih tetap berpusat dan bersumber pada Allah sendiri, sebagaimana tertulis dalam Kitab Suci yang menerangkan bahwa Allah adalah kasih.

Sebagaimana dituliskan sebelumnya bahwa cinta memiliki hakikat dan sifat yang murni, sebuah hasrat yang memberikan motivasi dan kekuatan untuk manusia. Suatu gambaran cinta yang ideal. Namun dalam perkembangannya cinta terpolarisasi menjadi dua, yaitu Agape dan Eros. Hal tersebut terjadi karena manusia jatuh ke dalam dosa asal. Dosa tersebut menumbuhkan sikap ketidakpuasan dalam diri manusia. Perubahan tersebut memberi dampak yang sangat besar dan menggeser eksistensi manusia. Cinta yang pada awalnya hanya terfokus kepada Allah, kini terbagi menjadi dua. Akibat dari dosa asal tersebut pula, manusia mulai berpaling. Tumbuh sifat untuk mencari kepuasan dan kesenangan pribadi, tujuannya adalah untuk bermegah dan juga mendapat pengakuan atas sesamanya.

Namun dosa asal tidak membuat manusia kehilangan hasrat naturalnya, yaitu mencintai. Sikap tersebut tetap tinggal dalam hati manusia, namun fokus dan tujuannya menjadi bergeser, terbagi menjadi dua. Dampaknya, manusia menjadi mudah terjatuh pada kecenderungan berbuat dosa. Tidak dapat dipungkiri bahwa pada masa ke-Kristenan awal masih dipengaruhi oleh budaya Helenisme. Hal tersebut semakin mengukuhkan bahwa Eros mengandung unsur ketamakan, cinta yang mengarah kepada Sang Pencipta, dan juga egois (Nygren, 1969, pp. 174–175). Konsep yang sangat melekat dengan sisi kedagingan manusia. Penggambaran akan suatu hasrat yang tidak pernah merasa puas. Berdasarkan hal ini pula yang memberi pandangan bahwa Eros dan Agape memiliki konsep yang begitu berbeda. Konsep Eros tidak mungkin terjadi dalam sebuah relasi religius antara manusia dan Sang Pencipta. Penyebabnya adalah karena keduanya terbentang suatu distingsi yang sangat berbeda. Eros digambarkan sebagai suatu konsep cinta yang selalu menuntut

(Nygren, 1969, pp. 206–207).

Hasrat Eros adalah Murni Seperti Agape

Dalam pandangan Nygren, Agape digambarkan sebagai sebuah tindakan yang penuh dengan pengorbanan diri, pemberian yang total tanpa menuntut balasan. Hal ini digambarkan dengan jelas dalam Kitab Perjanjian Baru. Cinta Agape digambarkan melekat pada sosok Yesus yang mengatribusikan kepada Allah, dan juga memberikan kepada manusia. Konsep Agape ini menunjukkan relasi, persekutuan Allah dengan manusia (Nygren, 1969, pp. 174–175). Bukti konkretnya adalah relasi yang dibangun Allah dengan orang berdosa. Berdasarkan hubungan tersebut menunjukkan bahwa Allah mengasihi manusia tanpa memandang dan mengharap sesuatu. Hubungan tersebut semakin memperjelas bahwa kasih Allah memiliki sifat yang spontan. Apabila Allah tidak mengasihi manusia, Ia pun tidak akan merasa rugi (Nygren, 1969).

Namun dalam hal ini, Allah bertujuan untuk mencurahkan rahmat-Nya kepada manusia untuk mendapat keselamatan. Dapat disimpulkan bahwa Cinta Allah ini gambaran dari ketulusan, murni, tanpa adanya harapan untuk mendapat balasan (Nygren, 1969, pp. 75–81). Agape menjadi titik tolak dan langkah awal untuk manusia yang pada akhirnya dipanggil untuk menyatakan cinta yang serupa kepada sesama. Melakukan suatu tindakan yang didasarkan demi kesejahteraan orang lain. Dalam hal ini cinta Agape yang telah diterapkan oleh Allah menjadi teladan, tidak bertujuan untuk memuliakan diri sendiri. Mendasari tindakan tanpa ada motif tertentu demi keuntungan pribadi.

Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa “Agapenya” Allah merupakan landasan dan daya gerak untuk manusia. Tujuannya adalah dipanggil untuk menyatakan cinta yang serupa pada yang lain. Dalam Kristiani, ajaran perihal kebaikan tidak memiliki tujuan akhir atau berdasarkan suatu permasalahan serta tujuan tertentu. Tidak didasari oleh suatu keterpaksaan dan mengharapkan suatu timbal balik. Namun perbuatan baik yang dilakukan adalah berdasarkan dari Allah sendiri yang berkarya dalam diri manusia. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan bahwa Allah adalah “daya gerak” dalam melakukan kebaikan. Tindakan ini terjadi karena manusia hidup dalam persekutuan dengan Allah. Sikap Allah ini juga merupakan suatu keadaan yang spontan, sehingga memungkinkan manusia memiliki hubungan yang intim dengan Allah. Dan oleh sebab itu, manusia mendapat curahan rahmat Allah untuk mampu melakukan tindakan yang mengandung unsur kebaikan (Nygren, 1969, p. 216).

Secara umum Eros didefinisikan dan dipahami sebagai bentuk cinta yang mencari keuntungan diri. Bukan cinta yang sifatnya altruistik, melainkan cinta yang terfokus pada ego pribadi. Hal ini memiliki suatu hal yang kontras dengan yang tertuang dalam Perjanjian Baru. Dikatakan bahwa dalam bertindak hendaknya mengutamakan kepentingan dan kesejahteraan orang lain dahulu. Tindakan ini serupa dengan sikap Allah yang mencintai dan fokus pada keselamatan dan kesejahteraan manusia. Walaupun tidak dijelaskan secara mendetail, namun seluruh peristiwa yang ditampilkan dalam Perjanjian Baru memang erat dengan Cinta Agape. Ajaran inilah yang pada akhirnya diadopsi oleh kristiani dan menjadikan Cinta Agape sebagai cinta yang luhur (Nygren, 1969, p. 103).

Akan tetapi dalam hal ini, Eros tidak selalu dipandang sebagai sesuatu hal yang negatif atau buruk. Eros dapat menjadi penentu seseorang dalam hal melakukan perbuatan karitatif. Dalam hal ini, seseorang yang melakukan tindakan karitatif kepada sesamanya, pasti didasarkan dengan motif untuk menginginkan sesuatu. Unsur kepuasan akan tercapai apabila hasrat tersebut dapat terpenuhi. Persoalan yang keliru adalah bukan pada motif untuk menginginkan melainkan hal apa yang menjadi motif dalam melakukan perbuatan baik atau karitatif tersebut. Dalam hal ini memberi gambaran bahwa hasrat Eros mendorong seseorang untuk melakukan kebaikan. Memotivasi

seseorang untuk memenuhi hasrat kepuasan dalam dirinya.

Eros kerap kali dikaitkan dengan aspek tubuh manusiawi. Hasrat yang dipandang sebagai pendorong untuk melakukan sesuatu, direduksi menjadi suatu keinginan untuk pemuasan nafsu badaniah saja. Akibatnya, Eros dipandang kurang baik karena hanya terarah pada seksual dan nafsu birahi. Pereduksian Eros sendiri berawal dari tradisi Yunani. Pada saat itu, manusia memiliki hasrat yang mendalam untuk bersatu dengan Sang Ilahi. Terdapat suatu kerinduan yang tinggi untuk bertemu dan bersatu dengan Yang Ilahi tersebut. Manusia melakukan penyerahan diri yang total. Namun dalam praktik, ternyata hasrat ini jatuh ke dalam “kemabukan” dan terjebak pada jalur yang salah. Maka dalam sejarahnya muncul istilah “pelacur suci, pelacur kuil”. Hal itu terjadi karena pada awalnya manusia menginginkan persatuan dengan Yang Ilahi, namun mereka terjebak pada pemuasan dan cara yang tidak tepat. Eros yang pada awalnya dipandang sebagai suatu hasrat kerinduan dan keinginan untuk bersatu dengan yang ilahi menjadi dipandang sebagai hasrat yang diliputi ranah seksual saja.

Namun apabila ditelisik lebih mendalam, Eros merupakan hasrat positif dalam diri manusia. Di dalam Eros, manusia menjadi memiliki suatu gairah yang membuatnya bersemangat untuk mencapai dan menemukan suatu yang Ilahi serta berada di luar dirinya sendiri. Berdasarkan kasus “pelacur suci” tersebut, manusia terjebak pada rasa cinta yang didorong pada naluri pemuasan semu saja. Motif yang terjadi sudah terbiaskan seolah-olah tindakan tersebut merupakan lumrah dan wajib terjadi apabila hendak memiliki keintiman dengan Sang Ilahi. Padahal melalui Eros, manusia mampu menemukan eksistensinya dan dapat menuntun dan memahami cinta dari Sang Ilahi (Benediktus XVI, 2005; art. 5).

Manusia sendiri memiliki dua aspek yaitu badan dan jiwa. Dalam hal ini, kedua dimensi tersebut memiliki keterkaitan. Apabila hanya mengutamakan dimensi tubuh, maka yang terjadi adalah penyaluran cinta eros kepada nafsu duniawi. Eros dipandang sebagai sesuatu yang jahat dan negatif. Sedangkan apabila hanya terfokus pada dimensi jiwa atau roh serta mengesampingkan badan, maka roh pun kehilangan martabatnya. Memandang bahwa tubuh merupakan medium yang kotor juga tidak sepenuhnya dapat dibenarkan. Hal itu karena melalui tubuh, seseorang dapat memahami realitasnya sebagai manusia. Oleh sebab itu sebagai manusia, tidak dapat mengabaikan Roh dan fokus kepada Tubuh saja. Dan juga tidak dapat menolak Tubuh serta fokus kepada Roh saja. Keduanya memiliki keseimbangan dan juga fungsinya masing-masing demi menunjang dan menampilkan sebagai manusia yang seutuhnya. Sisi keluhuran dan martabatnya ditampilkan dengan jelas melalui keseimbangan Roh dan Tubuh.

Dalam perkembangannya, cinta Eros dapat dimurnikan agar tidak hanya terfokus pada dimensi badaniah saja. Apabila dilihat ke dalam Kitab Perjanjian Lama khususnya Kidung Agung, menampilkan sisi cinta Eros yang pada akhirnya bermuara kepada Allah. Jika dibaca sekilas, ayat yang tertulis pada bagian ini memang terkesan “cabul” dan lekat dengan unsur nafsu serta badaniah. Namun apabila ditelusuri lebih mendalam, maka akan menemukan titik kulminasi dari Eros. Gairah yang ditampilkan sangat bergelora dan hasrat yang sangat tinggi. Seolah-olah telah menemukan dan mencapai kebahagiaan di dalamnya. Hasrat dan gairah yang lumrah dimiliki oleh semua manusia. Hasrat natural dalam diri yang tidak bisa disangkal ataupun dihilangkan. Hasrat yang mendorong seseorang untuk mencapai kepuasan dan kebahagiaan.

Kemudian pada tahap berikutnya, fokusnya menjadi mengarah kepada orang lain ataupun subjek lain di luar dirinya. Berupaya untuk semakin dekat dan juga membahagiakan orang lain. Dalam hal ini kebahagiaannya digambarkan ketika mampu dan berada dekat dengan sesamanya. Dirinya memfokuskan untuk mencari cara supaya orang yang dikasihinya mengalami kebahagiaan dan berupaya untuk bersatu dengan dirinya. Memberikan apapun yang dimiliki supaya dapat

menjalin komunikasi dan relasi dengan subjek selain dirinya. Hal tersebut menampilkan bahwa cinta tidak lagi terfokus pada diri sendiri. Menjelaskan sebuah perubahan cinta yang semakin menanjak, terbangun sikap yang konstruktif. Menumbuhkan sikap rela berkorban dan juga menyerahkan dirinya. Menuntun seseorang untuk keluar dari sikap egosentris dan pada akhirnya terfokus pada kerinduan akan Allah. Dalam hal ini Eros menuntun manusia untuk mencapai pada cinta yang sifatnya abadi (Benediktus XVI, 2005; art. 6).

Sikap tersebut dapat menunjukkan bahwa Eros dan Agape memiliki kesatuan. Keduanya melebur dengan sempurna di dalam persekutuan dan berakhir pada Allah. Eros yang menunjukkan sisi gairah kemanusiaan yang memotivasi untuk melakukan dan memberikan kebaikan serta kebahagiaan kepada sesama. Unsur yang terdapat di dalam Agape. Namun terkadang sifat kecenderungan untuk berbuat dosa menghalangi dan menghambat keduanya. Tidak dapat terelakkan bahwa terkadang Eros masih diselimuti dengan motif-motif tertentu. Dalam hal ini Eros yang harusnya menjadi medium dan sarana mencapai kepada Allah, menjadi terbiaskan arahnya. Hal yang terjadi pada praktik “pelacur suci” pada zaman dahulu. Akan tetapi berkat Cinta dan rahmat yang diberikan oleh Allah, maka Eros dan Agape tersebut dapat bersatu. Buah dari persatuan tersebut dihidupi oleh manusia dalam kehidupannya sehari-hari.

Perwujudan Eros dan Agape Dalam Perkawinan

Paus Benedictus ke XVI menyebutkan bahwa perwujudan dari Eros dan Agape tersebut ditampilkan dalam hubungan perkawinan. Dasar dari perkawinan tersebut adalah cinta eros yang menanjak menjadi agape. Kejadian 2:24 mengatakan bahwa laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya untuk bersatu dengan perempuan. Seorang individu yang bergerak keluar dari dirinya untuk berupaya membentuk suatu komunitas di dalam ikatan perkawinan. Dalam hal ini eros dan agape melebur menjadi satu. Namun dalam hal ini perkawinan bukan suatu bentuk pelarian dari agape itu sendiri. Hubungan yang terjalin didasari oleh kesadaran untuk mewujudkan cinta yang diberikan oleh Allah.

Perkawinan mengarahkan kepada kesatuan antara laki-laki dan wanita, namun tidak menghilangkan martabat pribadi masing-masing pribadi. Dalam hal ini menjelaskan bahwa salah satu pasangan tidak boleh berkuasa secara berlebihan kepada pasangannya. Antara suami dan istri tetap memiliki kepenuhan tubuh atas dirinya. Hal tersebut dilakukan agar terhindar dari objektifikasi terhadap pasangan. Melalui perkawinan, setiap pasangan dapat saling membantu dan memfokuskan serta memurnikan cinta Eros kepada cinta Agape. Keluhuran dalam diri manusia akan mendorong hasratnya untuk menuju kepada pemberian total kepada pasangan. Dalam perkembangannya maka secara perlahan Agape akan menyelimuti Eros (Benediktus XVI, 2005; art. 10).

Apabila dipahami lebih dalam antara Eros dan Agape, perkawinan menjadi sebuah sarana untuk melakukan misi. Agape menjadi sebuah medium untuk menampilkan cinta kepada sesama. Kemudian cinta yang sudah terbangun akan bergerak keluar kepada sesamanya. Dengan kata lain, cinta yang awalnya ditujukan kepada seseorang menjadi merebak kepada banyak orang. Hal ini senada dengan panggilan hidup Kristiani untukewartakan cinta kasih. Apabila hal tersebut dapat dilakukan, maka semakin menunjukkan bahwa perkawinan bukan hanya untuk menuruti hasrat eros saja. Oleh sebab itu pasangan suami-istri dapat bekerja sama untuk menjadi pioner terwujudnya cinta agape tersebut.

Perkawinan yang telah dimateraikan oleh sakramen, merupakan bentuk kasih Allah kepada manusia. Dalam hal ini perkawinan tersebut telah disatukan dalam Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Dalam Gereja, Trinitas digambarkan sebagai suatu relasi yang sangat intim dan mendalam. Bapa,

Putera dan Roh Kudus. Menegaskan bahwa esensi Allah adalah relasional dan kasih. Allah tinggal dan hadir diantara semua orang. Allah hadir kepada kita melalui putera-Nya, kemudian Yesus Kristus berusaha untuk membawa kita masuk ke dalam persekutuan. Sedangkan Roh Kudus membantu kita untuk memahami dan menjalin suatu hubungan dengan didasari oleh cinta yang dikaruniakan oleh Allah. Dalam hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya esensi dari manusia adalah dipanggil untuk berelasi dan hidup dalam satu komunitas cinta kasih.

Berdasarkan gagasan yang disampaikan oleh Paus Benediktus XVI di dalam ensiklik *Deus Caritas Est*, menjelaskan bahwa Eros memiliki nilai positif dan daya konstruktif dalam hidup manusia. Hal ini ditunjukkan dengan sifat Eros yang berkemampuan untuk mendorong dan menuntun pribadi untuk mengarah kepada Sang Ilahi. Mendorong seseorang untuk melampaui keterbatasan diri untuk melampaui suatu keinginan dan kerinduan dalam hal bersatu dengan sesama. Tindakan ini dapat terjadi karena di dalamnya terdapat unsur Agape, sehingga keduanya menjadi suatu keselarasan dan keseimbangan dalam hal memahami cinta Allah sekaligus menerapkan kepada sesama. Eros dan Agape saling melengkapi, karena keduanya merupakan hasrat yang berakar dalam diri manusia. Suatu pemberian yang tidak dapat disangkal salah satunya. Hal ini didukung dengan dimensi tubuh dan roh dalam diri manusia. Keduanya saling membangun dan mengambil tugasnya masing-masing yang pada akhirnya akan menampilkan sosok manusia yang luhur sekaligus bermartabat (Benediktus XVI, 2005).

Cinta Eros memiliki kemiripan dengan Cinta Agape, bahkan dapat disimpulkan bahwa cinta Agape itu merupakan cinta Erosnya Allah. Hal ini terjadi karena terdapat suatu keinginan, hasrat cinta yang sifatnya mengampuni dan menyembuhkan. Timbul suatu kerinduan dengan ciptaan-Nya. Sepintas hal tersebut senada dengan Cinta Erosnya manusia. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa dikotomi cinta adalah Eros terlebih dahulu. Eros mengawali atau membuka jalan serta tumbuhnya Cinta Agape itu sendiri. Eros merupakan suatu hasrat kerinduan untuk bersatu dalam rangka membangun hidup yang saling berhubungan dan melengkapi. Kerinduan manusia kepada Sang Ilahi membutuhkan suatu pengorbanan (Maas, 1998). Bentuk konkretnya adalah penyerahan yang total dan menyangkal keinginan untuk mencari keuntungan dan pemuasan hasrat manusiawi saja. Pada akhirnya akan membawa pada cinta yang abadi itu sendiri, yaitu cinta yang bergerak keluar, tidak terfokus lagi kepada diri sendiri. Egosentris akan tersingkirkan menjadi substansi yang religius (Coakley, 2003).

Secara tidak langsung Eros yang melekat dan tumbuh dalam diri manusia mengambil peran saat melakukan tindakan dan mengambil keputusan. Hal ini digambarkan pada sifatnya yang bertujuan untuk mencari kedamaian untuk dirinya sendiri. Namun pada akhirnya kedamaian dan kebahagiaan tersebut dapat ditemukan melalui orang lain. Oleh sebab itu, Cinta tidak selalu berbicara tentang keluhuran Agape, Eros pun memiliki keagungannya sendiri. Hal tersebut terjadi karena di dalamnya terdapat suatu keinginan untuk membahagiakan orang lain. Kepuasan akan muncul ketika melihat orang lain bahagia dan sejahtera berdasarkan keputusan dan tindakannya.

Maka dapat disimpulkan bahwa melalui Eros merupakan suatu langkah untuk berpartisipasi dan bersatu dengan Allah. Eros menciptakan sebuah energi yang mendorong untuk bersatu dengan sesama. Eros merupakan dimesi cinta yang melihat keindahan di dalam diri sesama. Sifat Eros yang spontan dan juga tidak terencana dan dalam perkembangannya selalu melibatkan unsur afektif serta reflektif manusia. Oleh sebab itu, Eros berdampak positif karena menuntun manusia pada keluhuran Agape. Namun perlu dihindari pemahaman bahwa seluruh cinta duniawi adalah cinta Eros. Dalam hal ini Eros mengarahkan dan menuntun manusia pada kerinduan dan keabadian serta cinta yang abadi. Hal tersebut berada di dalam Allah, karena Allah adalah kasih sebagaimana yang tertuang dalam Kitab Suci (Siswantara, 2020).

4. KESIMPULAN

Manusia memiliki hasrat di dalam dirinya. Hasrat seksual dan hasrat untuk memenuhi memberi serta mencari kebahagiaan untuk dirinya. Hasrat tersebut disebut dengan Eros yang dapat terpenuhi dengan berelasi dengan sesamanya. Eros merupakan dimensi yang positif karena di dalamnya terkandung unsur untuk membuat orang lain mendapat kebahagiaan. Dalam hal ini Allah memurnikan hasrat tersebut sehingga manusia dapat berelasi tanpa bermaksud merugikan sesamanya. Hasrat seksual dalam diri manusia merupakan sifat alamiah yang tidak dapat dipisahkan, akan tetapi hasrat tersebut tidak selalu berkonotasi negatif. Hasrat seksual dapat direalisasikan di dalam hubungan perkawinan yang resmi. Melalui hubungan tersebut tidak akan membuat orang lain kehilangan martabat akan tubuhnya. Melainkan akan mencapai kepenuhan di dalam sesama dan dengan Allah.

Hasrat seksual sebagai bagian alami dari diri manusia, tidak boleh dianggap secara negatif atau diabaikan. Dalam hubungan perkawinan yang sah, manusia dapat mengekspresikan dan mengalami hasrat seksual dengan penuh tanggung jawab dan kasih, sehingga memperkuat ikatan antar sesama dan dengan Allah. Dengan demikian, pandangan ini menekankan bahwa hasrat seksual bukanlah sumber dari degradasi moral, tetapi merupakan bagian integral dari kompleksitas kehidupan manusia. Apabila sikap ini dilakukan dengan kebijaksanaan dan kasih maka dapat menjadi sarana untuk mencapai kedamaian dan kebahagiaan yang sejati.

REFERENCES

- A.M. Krich. (2009). *Anatomi Cinta*. Komunitas Bambu.
- Benediktus XVI. (2005). *DEUS CARITAS EST*.
- Coakley, S. (2003). *God, Sexuality and the self*. Cambridge University Press.
- Fawaid, J., & Anugerah, B. (2022). *Pancasila, Indonesia, dan Peradaban Dunia*. June.
- Hardawiryana. (1981). Familiaris Consortio. In *Dokpen KWI*.
- Helm, K. M. (2016). *Hooking Up The Psychology of Sex and Dating*. Santa Barbara.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. (2006a). *Donum Vitae*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. (2006b). *Humanae Vitae*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI).
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2011). *Pedoman Pastoral Keluarga*. OBOR.
- Latif, Y. (2011). *Negara Paripurna Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Gramedia Pustaka Utama.
- Latif, Y. (2020). *Wawasan Pancasila*. Mizan.
- Maas, K. (1998). *Teologi Moral Seksualitas*. Nusa Indah.
- Mamahit, F. Y. (2002). Polarisasi Dikotomis Agape dan Eros : Suatu Analisa Kritis terhadap Teologi Kasih Agustinus . *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 3(1), 61–72.
<https://doi.org/10.36421/veritas.v3i1.81>
- Morris, D. (1970). *The Naked Ape*. Batam Book.
- Nygren, A. (1969). *Agape and Eros*. Harper & Row.
- Siswantara, Y. (2020). Dialog Sebagai Cara Hidup Menggereja di Kultur Indonesia. *KURIOS*, 2019(Sinta 2), 87–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.105>
- Sukur, S. G. (2015). *Seks dan Revolusi (Terjemahan)*. Narasi.

Tukan, J. S. (1994). *Metoda pendidikan : seks, perkawinan, dan keluarga*. Erlangga.

Yeski, Y. M. (2016). *Menjadi Autentik dengan Mencintai Tanpa Syarat Menurut Soren Aabye Kierkegaard*. Kanisius.